

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rumah sakit sebagai pusat layanan Kesehatan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama dalam hal perawatan kesehatan anak. Salah satu layanan inti yang diberikan adalah perawatan keperawatan khusus anak. Perawatan anak di rumah sakit menyebabkan anak harus terpisah dengan lingkungan yang dirasa aman, penuh kasih sayang, menyenangkan serta anak harus berpisah dengan teman sepermainannya (Listiana *et al*, 2021).

Pengalaman dirawat di rumah sakit dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan pada anak. Rasa sakit fisik, anak-anak juga seringkali merasa tertekan karena melihat perubahan perilaku orang tua mereka yang sedang cemas. Anak prasekolah mungkin menginterpretasikan sakit sebagai suatu bentuk hukuman, sehingga memicu perasaan malu, bersalah, atau takut (Hidayati *et al*, 2021). Proses hospitalisasi dapat memicu respons stres yang kompleks pada anak. Orang tua juga seringkali mengalami stres yang signifikan akibat kondisi anak. Perubahan fisiologis akibat penyakit dan prosedur medis, serta perubahan psikologis akibat pemisahan dari lingkungan sosial yang familiar, dapat mengakibatkan berbagai gejala seperti kecemasan, insomnia, dan perubahan perilaku (Daniel *et al*, 2021).

Laporan WHO (*World Health Organization*) tahun 2018, hampir 80% anak pernah menjalani perawatan di rumah sakit. Sementara itu, data terbaru dari (World Health Organization, 2020) mengungkapkan bahwa di Amerika Serikat, sekitar 4% hingga 12% anak mengalami stres akibat hospitalisasi. Di Jerman, kondisi serupa terjadi pada sekitar 3% hingga 6% anak usia prasekolah, sedangkan di Kanada, angka tersebut berkisar antara 4% hingga 10%. Data profil Kesehatan Ibu dan Anak 2024 menunjukkan bahwa angka anak pra-sekolah yang dirawat inap di rumah sakit sejumlah 34,48% (Badan Pusat Statistik, 2024). Angka ini

mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023 yang tercatat sebesar 36,2% (Badan Pusat Statistik, 2023). Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan akses terhadap layanan kesehatan primer, program pencegahan penyakit, serta peningkatan kesadaran orang tua terhadap kesehatan anak.

Akibat kecemasan hospitalisasi anak dapat menolak tindakan yang diberikan dan akan berpengaruh pada hari rawat anak dan secara umum akan mengganggu perkembangan anak (Mariyam *et al.*, 2022). Reaksi hospitalisasi yang ditunjukkan pada anak diakibatkan karena anak meninggalkan lingkungannya keluarga teman yang di cintai dan permainan yang disukai sehingga menimbulkan kecemasan pada anak yang ditunjukkan dengan pengalaman yang sangat traumatik dan penuh dengan stres, perasaan yang sering muncul adalah cemas, marah, sedih, takut, dan ingin segera kembali ke lingkungan yang dicintainya (Wulandari dan Erawati, 2016 dalam Listiana *et al.*, 2021).

Kondisi kecemasan ini telah diatasi dengan berbagai terapi diantaranya dengan terapi bermain. Terapi bermain telah ada hampir 80 tahun yang lalu serta memiliki banyak pendekatan dan teori. Freud dan Klein memulai pengembangan awal terapi bermain dan merumuskan tujuan awal dari praktik ini sebagai cara untuk yang digunakan untuk pengobatan anak-anak. Adolfini *et al* (2023) menyatakan bahwa bermain merupakan kegiatan anak-anak yang dilakukan berdasarkan keinginannya sendiri untuk mengatasi kesulitan, stress dan tantangan yang ditemui untuk mencapai kepuasan dalam berhubungan dengan orang lain. Bermain dapat dilakukan oleh anak sehat maupun sakit walaupun anak dalam keadaan sakit kebutuhan bermainnya tetap ada. Melalui kegiatan bermain anak dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainan dan relaksasi melalui kesenangannya dalam bermain.

Penelitian yang dilakukan oleh Damanik *et al* (2024) mengenai tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi di RSUD DR RM Djoelham Binjai menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi bermain plastisin, anak-anak

mengalami kecemasan yang tinggi. Namun, setelah menjalani terapi tersebut, tingkat kecemasan mereka berkurang secara signifikan menjadi rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa terapi bermain plastisin efektif dalam membantu anak mengatasi kecemasan selama perawatan di rumah sakit.

Penelitian yang dilakukan oleh Shadrina dan Wahyu (2023) juga menunjukkan bahwa terapi bermain playdough memiliki dampak besar dalam menurunkan kecemasan anak yang menjalani hospitalisasi. Orang tua melaporkan bahwa anak menjadi lebih kooperatif, tidak rewel, dan bersedia menjalani tindakan medis. Setelah diberikan terapi bermain selama 15–20 menit, anak-anak terlihat lebih rileks, tidak takut, dan lebih mudah diajak bekerja sama dalam proses perawatan mereka.

Wawancara dengan perawat Ruang Anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen pada 2 Februari 2025 mengungkapkan gambaran kondisi pasien anak pada periode sebelumnya. Data menunjukkan bahwa gastroenteritis menjadi penyakit yang paling dominan, menjangkiti 17 dari 30 pasien anak prasekolah yang dirawat pada Desember 2024. Anak prasekolah sangat jarang dirawat di ruang anggrek. 30 pasien anak prasekolah tersebut, 2 diantaranya mengalami kecemasan, yang menunjukkan adanya aspek psikologis yang perlu diperhatikan dalam perawatan anak-anak ini. Kondisi ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman negatif sebelumnya, lingkungan yang tidak familiar, serta keterbatasan kemampuan anak dalam memahami prosedur medis yang dijalani.

Perawat ruang Anggrek menerapkan pendekatan terapeutik saat pemeriksaan untuk meminimalkan kecemasan dan meningkatkan kenyamanan pasien pediatrik. Selain itu, tersedia fasilitas bermain serta televisi sebagai bentuk intervensi non-farmakologis guna menciptakan lingkungan yang lebih ramah anak selama masa hospitalisasi. Tingkat kecemasan anak yang menjalani perawatan di ruang ini bervariasi, bergantung pada tingkat keparahan penyakit, riwayat hospitalisasi sebelumnya, serta respons individu terhadap lingkungan rumah sakit. Terapi bermain plastisin sangat jarang diterapkan baik dari perawat ataupun

praktikan di ruang anggrek karena banyak terapi bermain lain yang sudah diterapkan seperti terapi bermain puzzle, mewarnai, dan origami.

Wawancara dengan beberapa orang tua, sebagian besar anak mengalami kecemasan akibat hospitalisasi yang berkaitan dengan trauma terhadap tenaga kesehatan yang mengenakan pakaian putih, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru di fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan psikososial dalam perawatan anak sangat diperlukan untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional selama masa perawatan inap.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik mengambil judul penerapan “Penerapan Terapi Bermain Plastisin pada Tingkat kecemasan hospitalisasi anak usia 3-6 tahun di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Terapi Bermain Plastisin pada Tingkat kecemasan hospitalisasi anak usia 3-6 tahun di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Melakukan Penerapan Terapi Bermain Plastisin pada Tingkat kecemasan hospitalisasi anak usia 3-6 tahun di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mendiskripsikan tingkat kecemasan hospitalisasi anak usia 3-6 tahun sebelum dilakukan penerapan Terapi Bermain Plastisin di ruang anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen

- b. Mendiskripsikan tingkat kecemasan hospitalisasi anak usia 3-6 tahun sesudah dilakukan penerapan Terapi Bermain Plastisin di ruang anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen
- c. Mendiskripsikan perkembangan Tingkat kecemasan hospitalisasi anak usia 3-6 tahun sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain plastisin di ruang anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Rumah Sakit**

Hasil penerapan ini diharapkan digunakan untuk peningkatan pelayanan dalam rangka menjaga mutu Rumah Sakit serta dapat digunakan sebagai masukan salah satu intervensi yang dapat dilaksanakan pada anak yang mengalami kecemasan hospitalisasi.

##### **2. Bagi perawat**

Hasil penerapan ini diharapkan dapat memberikan alternatif perawatan dan diharapkan perawat dapat mengaplikasikan metode terapi bermain dalam proses pelayanan keperawatan pada anak.

##### **3. Bagi Orang tua**

Membudayakan pengelolaan pasien dengan terapi bermain plastisin secara mandiri melalui pengelolaan dengan cara tindakan secara mandiri.

##### **4. Bagi Pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan**

- a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut intervensi terapi bermain plastisin secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien kecemasan akibat hospitalisasi
- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang intervensi terapi bermain plastisin pada pasien kecemasan akibat hospitalisasi pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan atau kebidanan.

##### **5. Bagi Penulis**

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan atau kebidanan di tatanan pelayanan keperawatan atau kebidanan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan intervensi terapi bermain plastisin pada pasien kecemasan akibat hospitalisasi.